

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Krisis ekologi merupakan salah satu tantangan terbesar manusia dalam beberapa dekade terakhir ini. Berbagai penelitian ilmiah menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan telah mencapai tahap mengancam kelangsungan kehidupan. Merujuk data dari (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2025) mencatat bahwa angka deforestasi Indonesia tahun 2024 tercatat 175,4 ribu hektar. Angka ini tiap tahun meningkat dari tahun sebelumnya. Meningkatnya deforestasi di Indonesia, tentu akan berdampak besar terhadap kondisi lingkungan nasional dan global.

Indonesia sebagai negara yang mempunyai hutan tropis terbesar ke 3 di dunia, tentu punya andil yang besar terhadap kondisi ekologis global dan nasional. Krisis ekologi di Indonesia disebabkan oleh persoalan struktural seperti deforestasi, konversi lahan besar-besaran, industrialisasi dan ketergantungan tinggi terhadap energi fosil. Perilaku sehari-hari masyarakat juga mendorong industri untuk terus meningkatkan produksi sehingga eksploitasi terhadap sumber daya alam tidak bisa dihentikan. Dengan demikian, kerusakan ekologis tidak dapat dihentikan karena ketergantungan masyarakat terhadap pola konsumsi yang mengandalkan eksploitasi alam (Fitriyati & Mukhtar, 2024).

Banyak studi penelitian yang menunjukkan bahwa negara Indonesia menjadi penyumbang utama terhadap perubahan iklim. Tentu hal ini disebabkan karena permasalahan lingkungan di Indonesia yang semakin diabaikan oleh pemerintah dan masyarakat. Isu lingkungan ini harus dicarikan solusinya oleh pemerintah dan didukung juga dengan kesadaran masyarakat untuk saling menjaga lingkungan. Kurangnya kepedulian terhadap kondisi ekologis ini akan menyebabkan bencana ekologis di kemudian hari (Wahyuni & Suranto, 2021).

Musibah banjir bandang dan longsor yang menimpa Sumatra Barat, Sumatra Utara dan Aceh pada akhir bulan November 2025 lalu merupakan bencana ekologis yang perlu diperhatikan. Menurut Dr. Ir. Hatma Suryatmojo, seorang pakar hidrologi hutan dan konservasi DAS (Daerah Aliran Sungai) dari UGM menyatakan bahwa banjir yang melanda Sumatra itu hakikatnya bukan hanya peristiwa yang disebabkan oleh satu faktor. Menurut pandangan Hatma, rusaknya ekosistem di hulu daerah aliran sungai, menyebabkan hilangnya daya tampung serta daya dukung ekosistem hulu dalam meredam curah hujan yang tinggi. Berkurangnya kawasan hutan di daerah hulu sungai inilah yang menyebabkan parahnya banjir dan longsor yang melanda banyaknya daerah di Sumatra (Nugroho, 2025).

Melihat kondisi ekologis yang semakin parah ditandai dengan peningkatan bencana hidrometeorologis, perubahan iklim, kerusakan hutan, hingga banjir bandang, pemerintah berupaya hadir dalam penyelesaian isu ini. Banyak lembaga negara yang sudah fokus untuk menangani masalah ini, salah satunya adalah Kementerian agama. Sebagai lembaga agama yang merangkul semua agama, Kemenag hadir dengan membawa sebuah konsep Ekoteologi dengan mengintegrasikan seluruh ajaran agama untuk ikut andil dalam isu lingkungan yang terjadi di Indonesia.

Maraknya isu lingkungan yang terjadi di Indonesia dan global pada beberapa dekade terakhir ini menjadi perbincangan serius oleh Kemenag RI. Dalam konteks ini Kemenag RI merumuskan sebuah konsep Ekoteologi sebagai kerangka teologis-operasional dalam membangun kesadaran ekologis umat beragama. Ekoteologi yang didefinisikan Kemenag mengintegrasikan antara iman, ilmu dan amal. Konsep Ekoteologi Kemenag menegaskan bahwa bumi adalah bagian dari tanggung jawab keagamaan dan bagian integral dari ibadah. Konsep ini juga menekankan dimensi teologis semua agama, termasuk agama Islam yang mengajarkan manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang berkewajiban menjaga keseimbangan alam semesta (Sumule, 2024).

Penyelesaian masalah ekologis ini tidak cukup melalui pendekatan sains dan teknologi. Menurut konsep Ekoteologi Kemenag, dibutuhkan kesadaran kosmologis bahwa seluruh makhluk hidup saling terkait antar satu sama lain dalam kehidupan. Maka dari itu, manusia sebagai khalifah di muka bumi wajib hukumnya untuk menjaga lingkungan dan tidak merusaknya. Pandangan ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Q.S Ar-Rum, 41).

Ayat ini menunjukkan bahwa, kerusakan alam pada hakikatnya terjadi akibat perbuatan manusia, lalu Allah memberikan teguran kepada manusia agar tidak membuat kerusakan di bumi melalui ayat ini.

Di tengah kompleksitasnya krisis ekologis di Indonesia, agama memiliki peran strategis dalam menghadapi isu ekologi ini. Kemenag menegaskan bahwa akar persoalan ekologis adalah krisisnya peran spiritual dalam diri manusia. Terputusnya relasi manusia dengan alam sebagai ciptaan Tuhan, menjadikan manusia bersifat semena-mena terhadap alam. Manusia modern yang bersifat antroposentris, memandang bahwa alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi sebebas mungkin. Maka dari itu Ekoteologi hadir untuk memberikan pemahaman kepada manusia bahwa alam dan manusia memiliki posisi yang sama di mata Tuhan yaitu sebagai ciptaan (Sumule, 2024).

Dalam konsep Ekoteologi Kemenag RI 2025, membahas dasar-dasar teologis dari seluruh agama besar di Indonesia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu tentang ekologi. Kemenag menyusun lima dimensi Ekoteologi

yaitu, dimensi nasionalisme, keadaban alam, kearifan lokal, nilai kemanfaatan lingkungan, dan dimensi kebijakan. Semua dimensi ini dijabarkan melalui roadmap, indikator pencapaian, dan strategi implementasi yang melibatkan lembaga keagamaan, aparatur negara, serta masyarakat (Kementrian Agama RI, 2025).

Di sisi lain, muncul sebuah gerakan Ekoteologi sebagai wacana dalam pembebasan ekologi global. Seorang teolog Brasil menjadi tokoh utama dalam gerakan teologi pembebasan Amerika Latin yaitu Leonardo Boff. Boff hadir untuk mengembangkan teologi pembebasan ekologi yang bukan hanya membela kaum miskin yang termajinalkan oleh sistem ekonomi-politik global, tetapi juga membela bumi yang tertindas oleh ekonomi kapitalis global. Bagi Boff, bumi merupakan subjek yang memiliki nilai intristik dan martabat moral yang harus diselamatkan. Melalui solidaritas spiritual dan sosial, Boff menyerukan bahwa manusia harus bebas dari pandangan antroposentris yang memisahkan manusia dari alam dan pembebasan ekosistem dari eksploitasi kapitalis (Boff, 1997).

Ada dua ironi yang disebut Boff dalam bukunya yang berjudul *Cry of the Earth*, *Cry of the Poor*. Pertama, yaitu ironi terhadap kemiskinan. Banyak masyarakat di dunia ini yang hidupnya sangat miskin sehingga tidak mampu makan. Di sisi lain, ada negara-negara kaya raya yang hampir tidak pernah peduli terhadap negara miskin yang menderita kelaparan. Ironi kedua yang disebut Boff adalah hilangnya spesies. Sekitar tahun 1500-1850, satu spesies punah setiap sepuluh tahun. Dari tahun 1850-1950, satu spesies punah pertahun, dan sejak 1990, satu spesies punah setiap hari. Tentu fakta ini menunjukkan betapa krusialnya krisis yang sedang dialami bumi ini (Boff, 1997).

Menariknya, pendekatan Ekoteologi Kemenag RI dan Teologi Pembebasan Ekologi Leonardo Boff memiliki titik temu yang kuat. Kedua pendekatan ini menempatkan spiritualitas sebagai landasan ekologis dan memandang bahwa kerusakan lingkungan sebagai krisis moral dan spiritual. Namun, kedua pendekatan ini memiliki perbedaan penerapannya. Ekoteologi Kemenag lebih bersifat

kebijakan publik dan kolaborasi lintas agama dalam meningkatkan kesadaran ekologi. Di sisi lain, teori Boff bersifat lebih radikal dan kritis terhadap struktur ekonomi-politik global yang senantiasa menindas alam.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mempertemukan kedua pendekatan tersebut secara komprehensif. Pendekatan Boff bisa menjadi lensa kritis untuk membaca sejauh mana konsep Ekoteologi nasional mampu menghadapi akar struktural kerusakan lingkungan. Studi ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan penelitian teologi lingkungan dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam, tetapi juga strategis untuk membangun kebijakan publik yang berbasis spiritualitas ekologis. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana agama memberikan fondasi moral, spiritual, dan filosofis untuk upaya penyelamatan bumi, dan bagaimana prinsip teologis dapat menjadi landasan untuk gerakan ekologis yang lebih kritis, holistik, dan berkeadilan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian tentang kondisi ekologis di Indonesia dan konsep Ekoteologi Kementerian Agama RI, serta konsep Teologi Pembebasan Ekologi Leonardo Boff, maka dari itu, penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rumusan Ekoteologi Kemenag RI 2025?
2. Bagaimana konsep Teologi Pembebasan Ekologi Leonardo Boff ?
3. Bagaimana rumusan Ekoteologi Kemenag RI 2025 dalam pandangan Teologi Pembebasan Ekologi Leonardo Boff ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penulisan penelitian ini adalah untuk menyelesaikan salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana agama. Selain tujuan utama ini, ada beberapa tujuan lain yang menjadikan alasan penulis dalam membuat tulisan ini, yaitu seperti berikut:

1. Mendeskripsikan Konsep Ekoteologi Kemenag RI 2025 Secara Sistematis

Studi ini dilakukan bertujuan untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang bagaimana konsep ekoteologi dimasukkan ke dalam dokumen resmi Kementerian Agama RI tahun 2025, yang mencakup: (1) landasan teologis dan kosmologis lintas agama, (2) integrasi antara iman, ilmu, dan amal, (3) lalu lima dimensi ekoteologi (kedaulatan ekologis, keadaban ekologis, kearifan lokal, manfaat lingkungan, dan kebijakan publik) (4) indikator implementasi, roadmap, dan strategi kelembagaan.

2. Menjelaskan Pemikiran Teologi Pembebasan Ekologi Leonardo Boff

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara rinci pemikiran Boff mengenai penyebab krisis ekologis dalam perspektif Teologi Pembebasan, paradigma kosmosentris sebagai kritik terhadap antroposentrisme, konsep bumi sebagai subjek moral, spiritualitas ekologis dan etika kepedulian, dan terakhir sebagai agenda pembebasan ekologis sebagai transformasi struktural.

3. Menganalisis Konsep Ekoteologi Kemenag RI dalam perspektif Boff

Studi dilakukan untuk menelaah secara terhadap Ekoteologi Kemenag RI menggunakan perspektif Teologi Pembebasan Ekologi Leonardo Boff. Analisis ini difokuskan pada beberapa hal, seperti:

- a. Titik temu teologis dan etis
- b. Perbedaan orientasi teologis, praksis, dan kritik struktural
- c. Kedalaman spiritualitas ekologis
- d. Potensi dan keterbatasan pendekatan kemenag RI ketika dikaji menggunakan lensa teologi pembebasan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Kajian Teologi Lingkungan dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologi lingkungan dalam ranah Aqidah dan Filsafat Islam dengan menghadirkan dialog antara konsep ekoteologi yang dirumuskan kemenag dan perspektif teologi pembebasan ekologi yang dikembangkan Leonardo Boff. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teologis tentang relasi manusia, alam dan Tuhan, serta memperdalam pemahaman bahwa krisis ekologis merupakan krisis moral dan spiritual.

Terakhir, penelitian ini dapat memberikan analisis mendalam terhadap konsep Ekoteologi Kemenag RI 2025, sehingga dapat memperkaya khazanah akademik terkait model ekoteologi di Indonesia yang berciri lintas agama, berbasis kearifan lokal, dan memiliki pendekatan kebijakan publik.

b. Kontribusi bagi pengembangan konsep Ekoteologi di Indonesia

Studi ini diharapkan dapat menguraikan dan menganalisis konsep Ekoteologi Kemenag RI 2025. Tujuannya adalah untuk menambah sumber daya akademik tentang model ekoteologi Indonesia yang lintas agama, berdasarkan kearifan lokal, dan berfokus pada kebijakan publik.

c. Penguatan Filsafat Ekologi

Studi ini bisa memberikan sumbangan teoretis pada perkembangan filsafat ekologi, lebih khusus dalam hal paradigma kosmosentris, etika keadilan ekologis, spiritualitas ekologis, dan konsep bumi sebagai subjek moral. Ini membantu pengembangan penelitian filsafat lingkungan secara lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Rekomendasi bagi Kementerian Agama RI dalam pengembangan Ekoteologi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konseptual dan teologis tentang Ekoteologi Kemenag untuk memperkuat pelaksanaan kebijakan ekologi berbasis agama. Penemuan-penemuan ini dapat digunakan sebagai dasar

untuk perbaikan standar, roadmap, kurikulum, dan program ekologi lintas agama di Kemenag.

b. Bahan Literasi Ekologi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai modul literasi lingkungan untuk guru, pengurus rumah ibadah, pendamping komunitas, dan aktivis lingkungan.

E. Kerangka Berpikir

Titik berangkat penelitian ini adalah melihat kondisi krisis ekologi yang sedang melanda Indonesia dan dunia secara global. Mengutip laporan dari *Global Forest Watch*, Indonesia kehilangan hutan primer basah sekitar 10,7 juta hektar sejak tahun 2002 hingga 2024. Angka yang besar ini mengakibatkan Indonesia kehilangan 11% hutan dari total keseluruhan hutan primer di Indonesia. Hutan primer merupakan hutan alami yang menyimpan karbon, lalu juga menjadi rumah bagi keanekaragaman hayati, serta berperan dalam menjaga iklim agar tetap stabil. Tentu kehilangan hutan yang sangat besar ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, melainkan juga berdampak terhadap masyarakat yang bergantung hidup pada hutan (Sims et al., 2026).

Fenomena deforestasi ini mengakibatkan banyak masalah ekologi seperti, kepunahan spesies, perubahan iklim, serta turut berkontribusi terhadap terjadi bencana banjir dan longsor. Semua kerusakan ini merupakan hasil dari ketidakpedulian manusia terhadap dampak eksploitasi terhadap alam yang massif. Jika fenomena ini diabaikan, maka ini akan mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Realitas inilah yang menjadi titik awal sehingga lahirnya penelitian ini.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi fenomena ekologis. Ada pertanyaan yang lebih mendasar, yaitu mengapa krisis ekologi ini terjadi dan terus memburuk meskipun berbagai upaya teknis dan regulasi telah

dilakukan. Menurut berbagai pemikir ekologi kontemporer, kegagalan ini bukan semata-mata terletak pada kegagalan kebijakan dan teknologi, melainkan terletak pada kegagalan paradigma. Manusia modern cenderung meyakini paradigma antroposentrisme, yaitu cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa atas alam. Paradigma ini mendorong manusia untuk mengeksploitasi sumber daya alam tanpa batas selama berabad-abad (Al Munir, 2023). Selama paradigma ini terus mendominasi cara berpikir manusia, maka kerusakan ekologi tidak akan bisa dihentikan hanya dengan solusi teknis.

Jika permasalahan utama ekologi ini adalah paradigma, maka dibutuhkan juga solusi yang bersifat paradigmatis dan spiritual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa agama memiliki potensi normatif dan spiritual yang kuat dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Ekoteologi Islam menawarkan perspektif teologis yang dapat mendorong perubahan cara pandang manusia terhadap alam secara mendasar, karena Islam membangun etika ekologis yang berakar pada tauhid, khalifah, dan mizan (Widiastuty & Anwar, 2025).

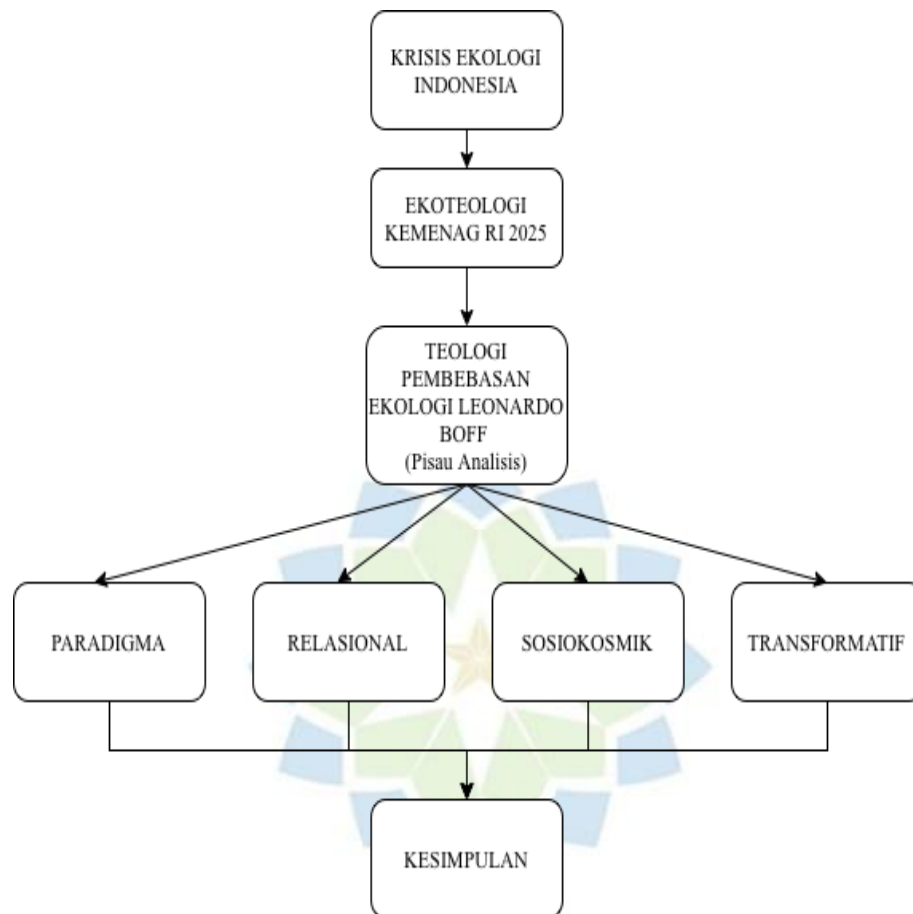
Dalam perspektif yang lebih luas, kajian lintas agama menunjukkan bahwa berbagai tradisi keagamaan dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, semuanya memiliki fondasi teologis yang mengajarkan tanggung jawab manusia terhadap alam (Simangunsong et al., 2025). Maka dari itu, pendekatan berbasis spiritual dan teologi menjadi kebutuhan yang penting dalam upaya mengatasi krisis ekologi.

Melihat kebutuhan tersebut, penelitian ini menjadikan Ekoteologi Kemenag RI 2025 sebagai objek kajian utama, yaitu rumusan ekoteologi nasional pertama yang dikeluarkan secara resmi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Ekoteologi Kemenag ini berdiri di atas tiga fondasi utama, yaitu iman, ilmu, dan amal, yang kemudian dioperasionalkan dalam lima dimensi ekoteologi. Melalui fondasi dan dimensi tersebut, Ekoteologi Kemenag berupaya mengintegrasikan seluruh ajaran agama besar di Indonesia dalam satu tanggung jawab ekologis bersama.

Dalam membedah konsep tersebut secara kritis, penelitian ini menggunakan Teologi Pembebasan Ekologi Leonardo Boff sebagai kerangka atau pisau analisis, sebagaimana dikembangkan dalam karyanya *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Boff membangun teologinya dari keprihatinan terhadap dua krisis yang berjalan bersamaan, yaitu krisis sosial dan krisis ekologis, yang menurutnya lahir dari dominasi elit global yang eksploitatif. Tiga konsep utama Boff, yaitu *connectedness*, Teori Gaia, dan demokrasi sosiokosmik, tidak difungsikan sebagai objek yang disandingkan dengan Ekoteologi Kemenag, melainkan sebagai instrumen konseptual untuk membaca dan mengevaluasi kedalaman paradigmatis, relasional, dan transformatif dari Ekoteologi Kemenag RI 2025.

Melalui lensa analisis Boff, penelitian ini mengkaji Ekoteologi Kemenag RI melalui empat dimensi kajian. Pertama, dimensi paradigmatis yang menguji apakah Ekoteologi Kemenag sudah bergerak menuju arah kosmosentrisme. Kedua, dimensi relasional yang menggunakan konsep *connectedness* Boff untuk menguji apakah Ekoteologi Kemenag melihat hubungan struktural antara krisis ekologi dan krisis sosial. Ketiga, dimensi keadilan sosiokosmik yang menguji bagaimana Ekoteologi Kemenag memberikan perlindungan nyata kepada masyarakat yang rentan terhadap dampak kerusakan ekologi. Keempat, dimensi transformatif yang membedah perbedaan orientasi antara logika reformasi yang dianut Kemenag dengan logika transformasi yang ditawarkan Boff.

Agar mudah untuk memahami bagaimana alur kerangka berpikir penelitian ini, maka digambarkan dalam bagan kerangka berpikir berikut:



Gambar 1: Bagan Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berbicara mengenai penelitian tentang konsep Ekoteologi, ada banyak sekali tulisan yang mengkaji isu Ekoteologi terutama di Indonesia. Meskipun banyak penelitian terdahulu mengenai Ekoteologi, tetapi sedikit sekali penelitian yang membahas mengenai konsep Ekoteologi dari Kemenag RI 2025, apalagi menggunakan analisis Leonardo Boff. Walaupun begitu, penulis mencoba untuk memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep Ekoteologi

Kemenag RI dan juga penelitian yang terintegrasi dengan konsep Teologi pembebasan Ekologi Boff. Beberapa penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut;

1. Ekologi Integral: Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup (Haward, 2021).

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah jurnal yang berjudul “Ekologi Integral: Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup” yang ditulis Ambrosius S Haward. Penelitian ini mengkaji konsep ekologi integral yang dikembangkan Leonardo Boff sebagai respons terhadap krisis lingkungan yang bersifat struktural. Boff berpendapat bahwa pendekatan teknis saja tidak cukup untuk mengatasi persoalan ekologis, karena krisis tersebut bersifat paradigmatik, yaitu berakar pada cara manusia memandang dirinya terhadap alam.

Penelitian ini relevan dengan skripsi penulis, karena keduanya sama-sama memposisikan pemikiran Boff sebagai pisau analisis yang digunakan untuk membaca dan menilai respons teologis terhadap krisis ekologi. Perbedaannya terletak pada fokus objek kajian, Haward mengkaji konsep ekologi integral Boff secara umum dalam filsafat lingkungan, sedangkan penelitian ini secara spesifik menganalisis Ekoteologi Kemenag RI 2025. Maka dari itu, penelitian ini bisa menjadi pengembangan dari penelitian sebelumnya yang membahas ekoteologi Boff secara umum menjadi objek kajian yang lebih spesifik.

2. Teologi Pembebasan Boff dan Solidaritas Allah (Triadmojo, 2024).

Penelitian kedua adalah jurnal yang berjudul “Tinjauan Terhadap Teologi Pembebasan oleh Leonardo Boff dan Solidaritas Allah oleh Choan Seng Song, serta Kaitannya dengan Korban Konflik Israel-Hamas” karya Erico Edward Triadmojo. Penelitian ini mengkaji pemikiran Teologi Pembebasan Leonardo Boff secara komparatif dengan teologi solidaritas Song, dan mengaplikasikannya dalam konteks konflik kontemporer. Penelitian ini

menunjukkan bahwa Teologi Pembebasan Boff menawarkan kerangka moral yang bisa diterapkan dalam berbagai situasi penindasan.

Penelitian ini relevan dengan skripsi ini karena memberikan pemetaan yang jelas tentang posisi teologi pembebasan Boff dalam lingkup teologi kontemporer. Perbedaan mendasar antara keduanya adalah dimensi yang dieksplorasi. Triadmojo mengaplikasikan teori Boff dalam konteks konflik kemanusiaan, sedangkan penelitian ini mengaplikasikannya dalam konteks ekoteologi dan kebijakan keagamaan di Indonesia. Skripsi ini mengisi celah yang tidak dijangkau oleh Triadmojo, yaitu aplikasi pemikiran Boff dalam ranah ekoteologi nasional.

3. Ekoteologi Leonardo Boff dan Relevansinya bagi Penanganan Krisis Lingkungan Hidup di Indonesia (Denis Hayon, 2023).

Salah satu penelitian yang membahas tentang ekoteologi di Indonesia adalah tesis dari (Denis Hayon, 2023), yang berjudul “Ekoteologi Leonardo Boff dan Relevansinya bagi Penanganan Krisis Lingkungan Hidup di Indonesia”. Penelitian ini membahas bagaimana penanganan krisis lingkungan yang ada di Indonesia menggunakan teori Ekoteologi Leonardo Boff. Tesis ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana kondisi krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia dan upaya penanganannya menggunakan revolusi spiritual.

Meskipun fokus penelitiannya hampir sama dengan penulis, tetapi objek kajiannya berbeda. Tesis ini berupaya menanamkan nilai-nilai ekoteologis berbasis ajaran gereja terhadap umat katolik. Sedangkan tulisan skripsi ini berfokus tentang bagaimana pandangan Boff terhadap Ekoteologi Kemenag RI yang membahas dasar-dasar teologis antar agama dalam memandang ekologi. Ekoteologi Kemenag RI dibuat sebagai pedoman resmi Kemenag, tentang dimensi, roadmap, pilar, dan indikator implementasi Ekoteologi.

4. Teologi Pembebasan sebagai Praksis Berteologi dalam Konteks Penderitaan (Ruhlessin, 2025).

Penelitian ini berasal dari buku yang berjudul “Teologi Pembebasan: Praksis Berteologi dalam Konteks Penderitaan” yang ditulis Ruhlessin. Buku ini menyajikan kajian tentang teologi pembebasan sebagai sebuah metode dan praksis berteologi yang berangkat dari penderitaan manusia. Buku ini relevan bagi skripsi ini karena memberikan pemahaman tentang akar metodologis dan historis teologi pembebasan sebagai tradisi yang melahirkan pemikiran Boff. Perbedaan utama buku ini dengan skripsi penulis yaitu buku ini mengkaji teologi pembebasan secara umum sebagai metode teologi, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji Ekoteologi Kemenag menggunakan analisis Ekoteologi Boff.

5. *Constructing and Conducting an Interreligious Ecotheological Leadership in Environmental Science Perspective* (Purnomo, 2019).

Penelitian lain yang membahas isu ekologis ini adalah jurnal internasional karya (Purnomo, 2019) yang berjudul “*Constructing and Conducting an Interreligious Ecotheological Leadership in Environmental Science Perspective*”. Jurnal ini mengkaji tentang kepemimpinan ekoteologis antar agama dalam perspektif ekologi dan bagaimana menerapkannya dalam konteks nyata untuk memecahkan masalah lingkungan.

Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya kepemimpinan ekoteologis antar agama dalam perspektif ilmu lingkungan bagi permasalahan ekologi yang harus ditangani bersama. Penelitian ini sama dengan konsep Ekoteologi Kemenag, yaitu mengintegrasikan pemahaman teologi antar agama sebagai upaya menangani krisis lingkungan dengan pendekatan spiritual. Berbeda dengan skripsi ini, penulis mencoba untuk menganalisis Ekoteologi Kemenag RI menggunakan teori Teologi Pembebasan Ekologi Leonardo Boff.

6. *Qur'anic Ecotheology and the Ethics of Forest Protection in Indonesia* (Nur et al., 2025).

Selanjutnya penelitian terdahulu yang relevan adalah jurnal ilmiah karya (Nur et al., 2025), yang berjudul "*Qur'anic Ecotheology and the Ethics of Forest Protection in Indonesia*". Penelitian ini mengkaji bagaimana relevansi prinsip-prinsip ekoteologi Islam terhadap Undang-Undang No. 18 tahun 2013 tentang pencegahan dan pemberantasan perusakan hutan. Studi ini memiliki fokus yang sama dengan skripsi penulis, yaitu sama-sama mengkaji isu ekoteologi. Hal yang membedakan dengan skripsi penulis adalah jurnal ini berfokus pada prinsip ekoteologi Islam saja, sedangkan skripsi penulis membahas ekoteologi lintas agama.

7. *Ecotheology: Integrating Faith, Creation Care, and Contextual Practice in Indonesian Protestant Congregations* (Corneles & Runtuwene, 2025).

Penelitian lain yang relevan dengan kajian penulis adalah jurnal ilmiah karya (Corneles & Runtuwene, 2025) yang berjudul "*Ecotheology: Integrating Faith, Creation Care, and Contextual Practice in Indonesian Protestant Congregations*". Jurnal ini mengkaji kerangka ekoteologi dengan mengintegrasikan teologi pengelolaan dan pembebasan ekologis sebagai respons terhadap krisis lingkungan. Berbeda dengan kajian skripsi ini, penulis mencoba menggali konsep Ekoteologi Kemenag menggunakan perspektif teologi pembebasan ekologi Leonardo Boff.

8. *Gerakan Ekoteologi Muhammadiyah* (Setiawan et al., 2022).

Penelitian selanjutnya adalah jurnal yang berjudul "*The Ecotheological Movement of the Muhammadiyah Environmental Council in Response to the Environmental Governance Crisis*" Karya (Setiawan et al., 2022). Penelitian ini mengkaji gerakan ekoteologi yang dikembangkan oleh majelis lingkungan hidup Muhammadiyah sebagai respons atas krisis tata kelola lingkungan di Indonesia. Relevansi penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama

mengkaji ekoteologi dalam konteks kelembagaan Islam di Indonesia. perbedaannya terletak pada level kelembagaan yang dikaji, jurnal ini mengkaji ekoteologi di level organisasi masyarakat, sedangkan skripsi ini mengkaji ekoteologi di level Kementrian RI. Dengan begitu, penelitian ini dapat melanjutkan dan memperdalam diskursus yang dibuka Setiawan ke dalam ranah kebijakan keagamaan yang lebih luas.

9. Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr (Wasil & Muizudin, 2023).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi penulis adalah jurnal ilmiah yang berjudul “Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr” karya Wasil dan Muizudin. Penelitian ini membahas penyebab krisis ekologis di Indonesia menggunakan perspektif Sayyed Hossein Nasr. Penelitian ini mengungkap bahwa krisis ekologis di Indonesia disebabkan oleh paradigma Antroposentris.

Kajian ini relevan dengan skripsi ini karena sama-sama memposisikan paradigma Antroposentris sebagai akar krisis ekologis. Perbedaan yang menonjol jurnal ini dengan skripsi ini adalah jurnal ilmiah ini menggunakan pendekatan Sayyed Hossein Nasr dalam memandang krisis ekologis di Indonesia, sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan Teologi Pembebasan Ekologi Leonardo Boff. Maka dari itu, penelitian skripsi ini dapat menambah perspektif tokoh ekoteologi dalam memandang krisis ekologis yang terjadi di Indonesia.

10. Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup (Ngabalin et al., 2020).

Terakhir, penelitian terdahulu yang selaras dengan ruang lingkup kajian penulis adalah karya (Ngabalin et al., 2020) yang berjudul “Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup”. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi konsep pembebasan yang dimiliki Kristen

didominasi oleh teologi pembebasan yang berpusat pada manusia, sehingga mengabaikan kehidupan dan keselamatan makhluk lain. Penelitian ini senada dengan skripsi penulis yang dimana teori Boff sama-sama mengkritisi pandangan Antroposentrisme. Topik kajian yang membedakan tulisan ini dengan skripsi penulis yaitu, Ekoteologi Kemenag berfokus dengan mengintegrasikan spiritualitas antar agama dalam penanganan isu ekologi. Sedangkan, jurnal ini hanya mengkaji teologi dalam ruang lingkup Kristen.

